

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah strategi meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan. Metoda penelitian yang digunakan yaitu model Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Rresearch*).

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan demi perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban oleh guru. Untuk itu, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Terdapat beberapa pengertian tentang makna penelitian tindakan kelas, di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Rapoport (Rochiati, 2007) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk membantu seseorang mengatasi secara praktis persoalan-persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Menurut Kemmis (Rochiati, 2007), penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. (a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan ini, dan (c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini.

Ebbut (Rochiati, 2007) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Menurut Carr dan Kemmis (Rochiati, 2007), yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran tentang (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua kegiatannya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan mengajar masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak terjadi permasalahan.

Sebagai sebuah penelitian, jenis penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian eksperimen, survai, analisis isi, dan lain sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain, penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen.

Penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistika. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subyek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, penelitian tindakan kelas setidaknya memiliki karakteristik, antara lain (a) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, (b) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (c) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (d) bertujuan memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran, dan (e) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas, antara lain:

- (a) Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan;
- (b) Penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi lebih profesional. Guru tidak lagi menjadi seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya;
- (c) Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya;

- (d) Pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan kelas yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran;
- (e) Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru menjadi lebih kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Atas dasar konsep-konsep tersebut, jelaslah bahwa dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintrospeksi diri, bercermin, merefleksi, atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru atau pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek bahasa, kognitif, keterampilan, sosial-emosi, maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Penelitian tindakan kelas sering disebut sebagai penelitian emansipatori tindakan (*emancipatory action research*), yang berarti studi mikro untuk membangun ekspresi konkret dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya. Kemudian, istilah ini banyak digunakan dengan beberapa istilah di antaranya *classroom research in action*, atau *classroom action research*, atau *educational action research*.

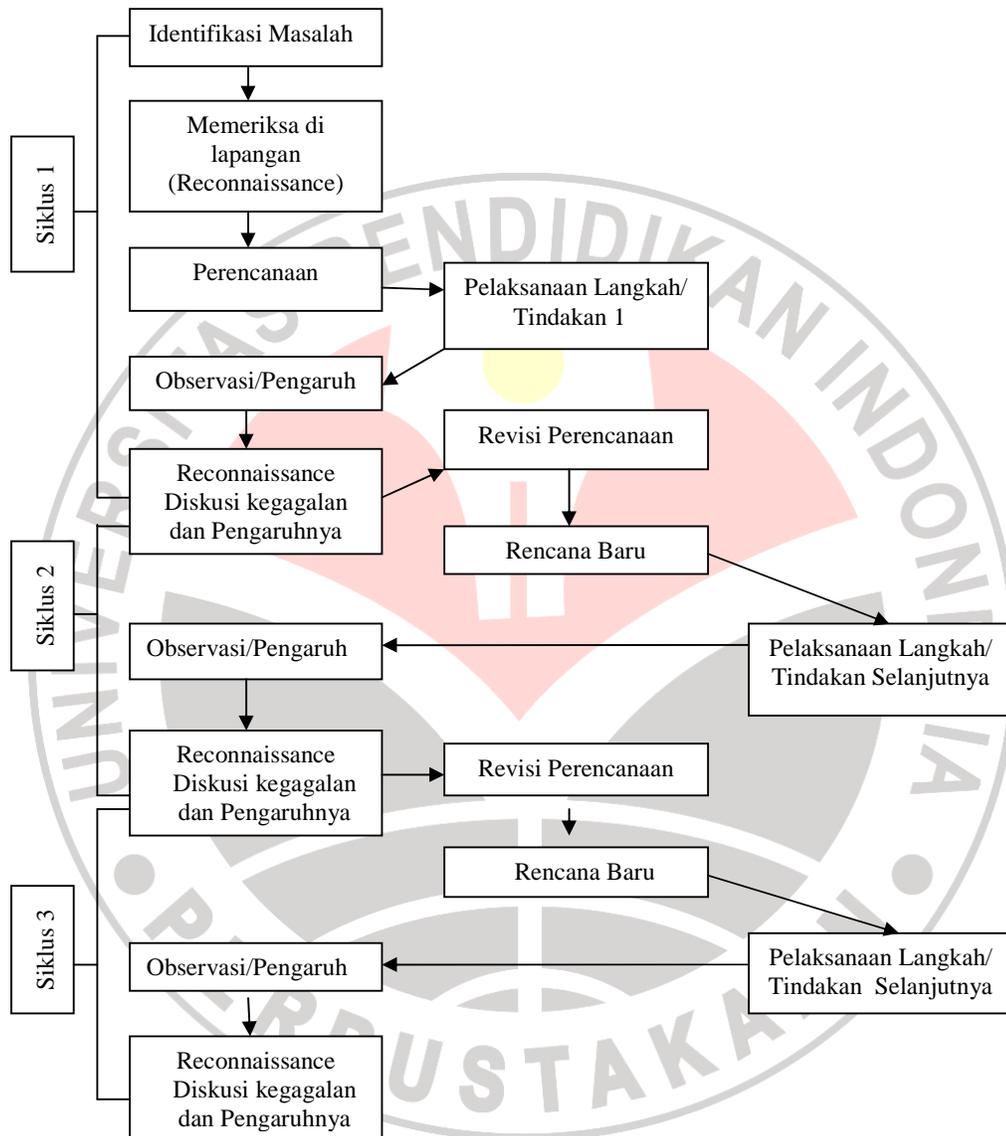
Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika Serikat yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain, seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Eliot, Dave Ebbut, dan sebagainya. Sementara, di Indonesia, penelitian tindakan kelas baru dikenal pada akhir dekade tahun 80-an (tanpa pengarang, tanpa tahun).

B. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Adapun langkah-langkah PTK menurut Hopkin (1993) adalah (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) perumusan tujuan, (4) Penelaahan kepustakaan, (5) Perumusan Hipotesis, (6) penetapan langkah-langkah pengambilan data, (7) penetapan langkah-langkah pengolahan data, (8) pengumpulan data, (9) penulisan laporan penelitian.

Langkah-langkah model penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan Lewin (Rochiati Wiriaatmadja, 2007: 64). Dalam model ini Lewin menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas meliputi beberapa kegiatan, antara lain (a) praperencanaan, yang berisi tentang identifikasi masalah dan memeriksa kondisi obyektif sementara di lapangan, (b) perencanaan, yang berisi tentang siklus 1, yang meliputi persiapan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya dilakukanlah penelitian yang sebenarnya, tindakan 1. Hasilnya dianalisis sejauhmana hasil penelitian tersebut memenuhi persyaratan yang diinginkan, dengan cara melakukan diskusi-diskusi dengan teman sejawat, kemudian (c) siklus 2, yang berisi tentang tindakan penelitian baru, hasilnya kemudian didiskusikan kembali sebagaimana siklus 1, setelah itu masuk pada (d) siklus 3, yang berisi tentang langkah-langkah

sebagaimana siklus 1 dan siklus 2 dilakukan, maka ditariklah kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, sehingga terdapat suatu solusi yang diinginkan.



Tahap praperencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan identifikasi masalah yang ada di lapangan, kemudian peneliti melakukan observasi awal, yang sudah dilakukan peneliti secara terus-menerus pada saat dilangsungkan proses pembelajaran di kelas.

Tahap perencanaan adalah tahap merancang rencana pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus (kontinu) meliputi siklus 1 sampai dengan siklus 3. Tahapan ini meliputi kegiatan-kegiatan dalam (a) merumuskan tujuan kegiatan, (b) memilih bahan pembelajaran yang ada di sekitar anak, sehingga dapat menarik minat anak, (c) memilih media dan metode kegiatan dalam rangka proses kegiatan belajar mengajar di kelas, terutama media boneka tangan, dengan metode bermain peran, (d) merumuskan bentuk evaluasi kegiatan, sebagai bentuk alternatif solusi yang terukur.

Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah tahap analisis dan tahap refleksi, dari suatu proses dan hasil kegiatan penelitian, kemudian dirumuskan tindakan perbaikan yang perlu dilaksanakan serta membuat rencana baru untuk tindakan siklus berikutnya.

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan terdahulu, penulis mencoba merumuskan beberapa instrument penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, yang antara lain dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel III.1
INSTRUMEN PENELITIAN KETERAMPILAN BERBICARA

Aspek	Subaspek	Indikator
Kemampuan berbicara.	Mengucapkan kata, membangun kosa kata, membentuk kalimat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan identitas diri. 2. Menjawab pertanyaan/informasi. 3. Melakukan 2 atau 3 perintah sekaligus/ menirukan angka/kata 4. Menunjukkan posisi di atas, di bawah, dan lain-lain. 5. Menyebutkan kegunaan suatu benda. 6. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, dsb. 7. Melanjutkan kembali isi cerita. 8. Bicara lancar dengan kalimat sederhana

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu untuk memperoleh data deskriptif, yaitu data verbal dan nonverbal.

Ada beberapa tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Identifikasi masalah

Tahap pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan observasi awal ke lokasi. Observasi ini dilakukan untuk melihat dari dekat bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di TK Al-Amin. Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas serta wawancara yang dilakukan terhadap guru maupun anak didik.

Pada umumnya kemampuan berbicara anak TK Al Amin masih rendah, hal ini terlihat dari pembelajaran yang kurang mengembangkan kemampuan berbicara, metode pembelajaran yang kaku dan konvensional, sehingga anak menjadi malu bertanya, sulit menjawab pertanyaan, sulit mengemukakan pendapat, sulit memberi keterangan atau informasi yang sederhana.

2) Perencanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. menentukan kelas yang dijadikan penelitian,
- b. merancang rencana kegiatan pembelajaran, yaitu membuat SKH dan SKM, metode pembelajaran, alat peraga atau media dan skenario kegiatan,
- c. Membuat instrumen dan pedoman wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi kemampuan keterampilan berbicara anak usia taman kanak-

kanak dengan permainan boneka tangan. Wawancara ini dilakukan langsung dengan anak dan guru kelas.

Menurut Denzin (Wiriaatmaja: 2002), wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan yang dipandang perlu.

Pedoman wawancara yang dibuat terdiri atas dua bagian, antara lain pedoman wawancara untuk guru dan pedoman wawancara untuk anak, yang dirumuskan sebagai berikut.

Tabel III.2
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

No.	Aspek	Sub aspek
1.	Pemahaman guru tentang program kemampuan berbicara anak.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara menumbuhkan kemampuan berbicara anak. b. Media apa saja yang diketahui dan pernah digunakan di TK al-Amin c. Bagaimana cara memanfaatkan media untuk menumbuhkan kemampuan berbicara anak.
2.	Hambatan yang dialami saat mengembangkan kemampuan berbicara.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesulitan-kesulitan dalam menumbuhkan kemampuan berbicara anak. b. Dari mana sumber biaya pengadaan media atau alat pembelajaran. c. Cara mencari media pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berbicara.

Tabel III.3
KISI- KISI PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK

No.	Aspek	Sub aspek
1.	Kemampuan berbicara	a. Menjawab pertanyaan. b. Melakukan percakapan (dengan memakai Boneka tangan) c. Melakukan tanya jawab tentang identitas diri d. Bicara lancar dengan kalimat sederhana e. Bercerita tentang kejadian di sekolah f. Mengucapkan urutan kata atau angka g. Mengucapkan syair atau sajak sederhana

3) Pelaksanaan tindakan

Yaitu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai rencana.

4) Observasi

Untuk mengetahui kesesuaian tindakan antara refleksi-refleksi tersebut harus mengacu kepada sasaran observasi, yaitu:

- a. Apakah pelaksanaan tindakan telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan tindakan?
- b. Apakah ada tanda-tanda tercapainya tujuan tindakan setelah dilaksanakan tindakan? Berupa pemantauan yang dapat menganalisis dan menggali tentang gejala yang diencanakan dan yang tidak direncanakan, yang bersifat mendukung dan menghambat. Pelaksanaan tindakan ini menggunakan instrumen pengumpulan data.

Observasi yaitu suatu kegiatan yang digunakan dalam penelitian dengan pengamatan langsung ke lokasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas yang dilakukan anak serta guru dengan cara melihat, mengamati, mendengar, serta mencatat apa yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar.

Observasi dilakukan sebelum tindakan dimulai dan pada saat pelaksanaan tindakan. Untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan agar dapat menyusun langkah-langkah perbaikan agar lebih efisien dan efektif.

Menurut Syaodih (2005), observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

5) Refleksi

Hasil pemantauan yang terus-menerus dijadikan dasar sebagai bahan refleksi. Refleksi merupakan bagian yang penting dari proses perubahan yang terjadi. Refleksi merupakan langkah mengkaji kembali, melihat, dan mempertimbangkan hasil dan dampak tindakan dari berbagai kriteria.

Beberapa tindakan dari refleksi, yaitu:

- a. Mengidentifikasi kembali aktivitas yang telah dilaksanakan.
- b. Menganalisis dan mengolah hasil evaluasi dan merinci kembali tindakan yang telah dilaksanakan.
- c. Menetapkan tindakan berikutnya.

E. Analisis Data

Analisis data dimulai sejak memasuki lapangan dan memperoleh data dari lapangan karena dalam penelitian kualitatif menggunakan kata-kata sebagai hasil penelitian, maka proses analisis data harus dilakukan selama penelitian, tidak hanya diakhir penelitian. Dengan demikian peneliti melakukan proses analisis data selama proses penelitian hingga akhir penelitian.

Menurut Becker (Rochiati, 2007: 145), ada tiga langkah analisis data yang perlu dilakukan di lapangan, dan analisis keempat dilakukan setelah penelitian lapangan selesai. Langkah-langkah tersebut dilakukan tahap demi tahap, secara sequensial dengan logis, tahapan kedua akan sangat ditentukan oleh analisis tahapan sebelumnya. Selanjutnya, berbagai kesimpulan diambil dalam tahapan-tahapan tadi, yang digunakan untuk tahapan berikutnya.

Langkah ketiga adalah bahwa ada beberapa kriteria yang dipakai untuk analisis di lapangan, antara lain pemilihan dari definisi permasalahan dan konsep, penghitungan frekuensi dan distribusi kejadian atau fenomena, dan dimasukkannya temuan-temuan individual ke dalam kajian yang sedang diteliti. Analisis setelah kegiatan di lapangan adalah bagaimana evidensi dan bukti dalam penelitian ini dipresentasikan.

Setelah data diperoleh cukup memadai, maka tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. setelah data diperoleh di lapangan dirasakan cukup dan memenuhi untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka selanjutnya data yang sudah
2. terkumpul kemudian diolah dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesungguhnya dari kenyataan yang ditemukan di lapangan;
3. data yang terkumpul dari hasil wawancara dipelajari, dirangkum, dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan uraian data lapangan;
4. setelah data lapangan dirangkum kemudian difokuskan pada hal-hal penting yang menjadi fokus masalah dan pertanyaan penelitian;
5. data yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk laporan dijadikan bahan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang diteliti;

6. setelah dianalisis dibuatlah kesimpulan, sebagai akhir dari karya tulis ini.

F. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Taman Kanak-kanak Al- Amin Jalan Kolonel Masturi No. 94 Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2009/2010.



